

**ANALISIS KEBIJAKAN MIKROPRUDENSIAL
OTORITAS JASA KEUANGAN TERHADAP
KESEHATAN PERBANKAN SYARIAH
(STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH BUKU 3)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Riesa Istiqamah Putri Harsiwie
155020501111007**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS KEBIJAKAN MIKROPRUDENSIAL OTORITAS JASA KEUANGAN TERHADAP KESEHATAN PERBANKAN SYARIAH (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH BUKU 3)

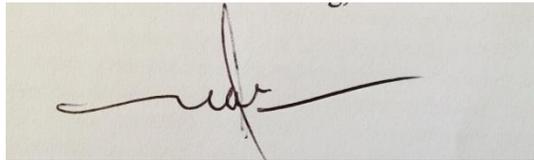
Yang disusun oleh :

Nama : Riesa Istiqamah Putri Harsiwie
NIM : 155020501111007
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Februari 2019.

Malang, 18 Februari 2019

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Ghozali Maski, SE., MS.
NIP. 195809271986011002

**ANALISIS KEBIJAKAN MIKROPRUDENSIAL OTORITAS JASA
KEUANGAN TERHADAP KESEHATAN PERBANKAN SYARIAH
(STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH BUKU 3)**

Riesa Istiqamah Putri Harsiwie

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: riesa.harsiwie@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan mikroprudensial terhadap kesehatan bank. Metode pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perbankan dan laporan tata kelola perusahaan dari tahun 2014 sampai tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode analisis faktor dan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS. Kebijakan mikroprudensial yang terdiri dari variabel DPL, CAR, Size, dan kesehatan bank terdiri dari variabel NPF, GCG, ROA, NWC. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap NPF yang mencerminkan risiko kredit (pembiayaan). Semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank. CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF, akibat tingginya NPF perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Size berpengaruh signifikan terhadap NPF, ukuran bank (Size) yang besar kemungkinan dapat menekan terjadinya pembiayaan bermasalah. DPK berpengaruh signifikan terhadap good corporate governance (GCG). Semakin tinggi tingkat DPK mempengaruhi kualitas penerapan GCG bank syariah. CAR berpengaruh signifikan terhadap penerapan GCG yang diterapkan oleh bank syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal bank mempengaruhi kemampuan bank dalam melakukan penerapan GCG. Size berpengaruh signifikan terhadap penerapan (GCG). Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran bank (Size) mempengaruhi kemampuan bank dalam melakukan penerapan kualitas manajemen melalui penerapan GCG. DPK berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Jumlah penerimaan DPK yang dikelola oleh bank mempengaruhi jumlah pembiayaan dan keuntungan bank. CAR berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal bank mempengaruhi kemampuan bank dalam mengelola modal. Size berpengaruh ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran bank mempengaruhi kemampuan bank dalam mengelola modal yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan usaha. DPK berpengaruh signifikan terhadap net working capital (NWC) melalui penyaluran pembiayaan yang menghasilkan keuntungan. CAR berpengaruh signifikan terhadap NWC. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal bank mempengaruhi kemampuan bank dalam mengelola modal yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan usaha. Size berpengaruh signifikan terhadap NWC. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran bank mempengaruhi kemampuan bank dalam mengelola modal yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan usaha.

Kata kunci: Kebijakan Mikroprudensial, DPK, CAR, Size, Kesehatan Bank, NPF, GCG, ROA, NWC.

A. PENDAHULUAN

Lembaga keuangan merupakan salah satu sarana penting dalam pembangunan perekonomian. Dimana lembaga keuangan berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan. Intermediasi keuangan merupakan proses penyerapan dana dari unit surplus ekonomi, baik sektor usaha, lembaga pemerintah

maupun individu untuk penyediaan dana bagi unit ekonomi lain. Yang artinya bahwa, keberadaan lembaga keuangan memiliki peranan mendasar dalam perekonomian dan kehidupan masyarakat. Salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank.

Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*‘adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan pada Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Perkembangan lembaga keuangan perbankan syariah di Indonesia dimulai semenjak tahun 1990-an dan mengalami perkembangan yang semakin marak pada awal tahun 2000-an. Ditandai dengan bermunculannya sejumlah bank syariah yang didirikan oleh perbankan konvensional, baik yang sahamnya dimiliki pemerintah maupun pihak swasta. Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al Hadist. Kegiatan operasional bank harus memperhatikan perintah dan larangan dalam ALQur’an dan Sunnah Rasul Muhammad SAW. Prinsip perbankan syariah yang mengajarkan segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia.

Bank Syariah sampai akhir tahun 2017 telah mengalami perkembangan yang pesat secara kuantitatif. Total aset perbankan syariah BUS dan UUS pada tahun 2014 sebesar Rp.272.343 miliar dan pada tahun 2015 meningkat menjadi Rp.296.262 miliar atau mengalami kenaikan sebesar Rp.24.000 miliar atau sebesar 8,1%. Tahun 2016 meningkat menjadi Rp.356.504 miliar atau mengalami kenaikan sebesar Rp.60.242 miliar atau sebesar 16,89%. Kenaikan yang terjadi sampai desember 2017 sebesar Rp. 424.181 miliar atau meningkat sebesar Rp.67.677 miliar atau sebesar 15,95%. Selain itu, perkembangan Bank Syariah tersebut dapat dilihat dari jumlah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan dari sisi volume usaha. Sampai akhir tahun 2017 terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS). Jumlah jaringan kantor Bank Umum Syariah 1.825 kantor, Unit Usaha Syariah berjumlah 344 kantor, dan 167 kantor Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. (Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan, Desember 2017: 18).

Dengan semakin meningkatnya jumlah perbankan di Indonesia maka persaingan di dunia perbankan juga semakin ketat. Para banker harus bekerja lebih keras lagi untuk terus meningkatkan kinerjanya sehingga kesehatan bank dapat dijaga bahkan dipertahankan. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan berdasarkan risiko termasuk terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja bank atau disebut dengan Risk-based Bank Rating, maka untuk itu Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, prinsip syariah, dan manajemen resiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga Negara yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan baik di sektor perbankan, pasar modal, dan sektor jasa keuangan non-bank seperti Asuransi, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan lainnya. Kebijakan yang digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk melindungi kesehatan bank adalah kebijakan Mikroprudensial, yang mulai diterapkan sejak tahun 2014. Kebijakan mikroprudensial merupakan suatu kebijakan yang mengatur institusi keuangan secara individu, dimana kebijakan tersebut meliputi perkembangan dari masing-masing institusi keuangan secara individu. Kebijakan mikroprudensial mengukur resiko yang dihadapi dari tingkat kesehatan setiap institusi keuangan, selain itu kebijakan mikroprudensial juga mengukur tingkat risiko dari hasil kinerja setiap institusi secara individu.

Pengaturan mikroprudensial terhadap seluruh industri jasa keuangan dilakukan oleh OJK untuk memastikan bahwa dari sisi kelembagaan, proses bisnis, governance, permodalan, likuiditas, maupun sistem pelaporan telah diatur secara lengkap dan menyeluruh. Pengaturan mikroprudensial ini diperlukan sebagai pedoman bagi setiap lembaga jasa keuangan untuk melakukan kegiatan usahanya di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis mengambil Bank Umum Syariah kelompok usaha BUKU 3

sebagai objek penelitian. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/ POJK.03/2016 Tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank bahwa berdasarkan modal inti BUKU 3 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah). Dengan pengukuran tingkat kesehatan bank menggunakan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Risk Based Bank Rating atau lebih dikenal dengan RGEC yang terdiri dari profil risiko (risk profile), good corporate governance, rentabilitas (earnings), dan permodalan (capital).

Melihat begitu pentingnya pengawasan terintegrasi dari Otoritas Jasa Keuangan terhadap pengaturan dan pengawasan tingkat kesehatan bank melalui kebijakan mikroprudensial, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis pengaruh kebijakan mikroprudensial terhadap kesehatan perbankan syariah.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kebijakan Mikroprudensial

UU OJK tidak memberikan definisi tentang pengawasan mikroprudensial maupun definisi tentang pengawasan makroprudensial. UU OJK hanya menetapkan bahwa pengawasan mikroprudensial difokuskan pada kesehatan individu bank dengan melakukan analisis kesehatan bank khususnya terkait dengan kecukupan modal dalam menghadapi siklus usaha. Tujuan pengawasan mikroprudensial adalah melindungi nasabah dan menurunkan ancaman efek menular kebangkrutan bank terhadap perekonomian. Sedangkan pengawasan perilaku bisnis terkait dengan perilaku bank terhadap nasabahnya lebih difokuskan pada perlindungan konsumen melalui keterbukaan informasi, kejujuran, integritas dan praktik bisnis yang adil.

Kebijakan makroprudensial merupakan kebijakan yang bertujuan untuk menjaga ketahanan sektor keuangan secara keseluruhan dan mampu mengatasi risiko sistemik akibat adanya krisis yang merugikan perekonomian (Tri Hendro dan Conny, 2014:69 dalam Nufita 2017). Pengawasan terhadap kebijakan makroprudensial terus dikembangkan dengan didukung oleh pengawasan kebijakan mikroprudensial. Kebijakan mikroprudensial merupakan suatu kebijakan yang mengatur institusi keuangan secara individu, dimana kebijakan tersebut meliputi perkembangan dari masing-masing institusi keuangan secara individu. Kebijakan mikroprudensial hanya mengatur institusi keuangan saja. Kebijakan mikroprudensial mengukur risiko yang dihadapi setiap institusi keuangan, selain itu kebijakan mikroprudensial juga mengukur tingkat risiko dari hasil kinerja setiap institusi secara individu.

Kewenangan dari Pasal 7 mengenai mikroprudensial adalah (1) pengaturan dan pengawasan mengenai kelembagaan bank, (2) pengaturan dan pengawasan mengenai kesehatan bank, (3) pengaturan dan pengawasan mengenai aspek kehati-hatian bank dan yang terakhir adalah pemeriksaan bank, sedangkan untuk pengertian mikroprudensial adalah lebih mengarah kepada perkembangan dalam individu lembaga keuangan dengan lebih menaruh perhatian pada problem individual lembaga keuangan dalam hal ini adalah melindungi kepentingan para deposan, tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya krisis pada individu suatu lembaga keuangan yang dapat merugikan nasabah atau investor. Akibat hukum yang ditimbulkan dari kebijakan mikroprudensial adalah pengalihan fungsi pengawasan perbankan dari BI kepada OJK, maka perlu dilakukan harmonisasi dan sinkronisasi antara BI dan Lembaga OJK. Selain itu pemahaman mengenai mikroprudensial harus lebih dijelaskan dan diberikan definisi secara jelas dalam UU OJK untuk menjamin adanya kepastian hukum khususnya menyangkut masalah kewenangan.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (simpanan) berdasarkan UU Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya. Dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat luas merupakan sumber dana terpenting bagi operasional bank.

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kecukupan modal bank dalam memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio CAR diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = (\text{Modal Bank}) / \text{ATMR} \times 100\%$$

Size

Ukuran perusahaan diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut termasuk perusahaan besar, sedang, atau kecil. Riyanto (2008: 313) dalam Lia (2017) mengatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan dihitung dari skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan karena total aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan penjualan yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Rumus size perusahaan :

$$\text{Size} = \text{Log of Total Aset}$$

Kinerja Bank

Keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan merupakan prestasi bagi setiap perusahaan, penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan bertujuan untuk memberi informasi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal. Pengertian kinerja bank menurut simanjuntak (2005) dalam Lestari dan Abdullah (2015), kinerja adalah suatu tingkat pencapaian hasil dari pelaksanaan tugas tertentu, untuk mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi, serta untuk meningkatkan pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan.

Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dari kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank. Kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui bank indonesia) dan pengguna jasa bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Konsep Hisbah

Hisbah merupakan cara pengawasan terpenting yang dikenal oleh umat Islam pada masa permulaan Islam yang menyempurnakan pengawasan pribadi yang mempunyai kelemahan, maka datanglah fungsi pengawasan untuk meluruskan etika dan mencegah penyimpangan. Hisbah pada masa Umar Radhiyallahu Anhu mempunyai peran yang penting dalam pengawasan pasar dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya.

Tujuan-tujuan Hisbah Terhadap Perekonomian

Hisbah terhadap kegiatan ekonomi mempunyai beberapa tujuan. Pengawasan pasar merupakan tugas pertama seorang mustasib (pengawas) pada permulaan Islam. Tujuan hisbah terhadap kegiatan ekonomi pada masa Umar Radhiyallahu Anhu adalah untuk mewujudkan tujuan-tujuan berikut :

- 1) Memastikan Dijalankannya Aturan-aturan Kegiatan Ekonomi
- 2) Mewujudkan Keamanan dan ketentraman
- 3) Mengawasi Keadaan Rakyat

- 4) Menjaga Kepentingan Umum
- 5) Mengatur Transaksi di Pasar

Teori yang Mencerminkan Kesehatan Bank

1. Penilaian Profil Risiko (Risk Profile)

Penilaian profil risiko merupakan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek risk profile masing-masing dibahas dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

Non Performing Financing (NPF)

NPF adalah mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk (Juni Aernawati (2017) dalam Ihsan (2013)). Non Performing Financing (NPF) menunjukkan kondisi kinerja bank, yakni menentukan tingkat jumlah pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2. Good Corporate Governance (GCG)

GCG ditinjau dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG. GCG mencerminkan bagian manajemen dari CAMELS namun telah disempurnakan. Dalam metode RGEK penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas. Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut:

ROA (Return On Asset)

ROA merupakan rasio untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Return On Asset (ROA) merupakan salah satu analisis rentabilitas. Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk produktivitas aset yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki (Merkusiwati,2007) dalam (Indra, 2012). Rasio ini dirumuskan dengan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Capital

Net Working Capital (NWC)

Pengertian modal kerja bersih (net working capital) menurut Weston dan Brigham (1994) bahwa: “Modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dan utang lancar”. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas maka aktiva lancar harus lebih besar daripada utang lancar yang dimaksudkan sebagai jaminan kemampuan perusahaan untuk membayar kebutuhan-kebutuhan jangka pendek atau kewajiban finansial jangka pendek berupa hutang-hutang. Net working capital dalam penelitian diukur dengan ratio dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

$$NWC = \text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Bank

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Non Performing Financing (NPF)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana yang paling diandalkan oleh bank dalam melakukan pembiayaan. Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian pinjaman. NPF mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Risiko kredit atau pembiayaan dikaitkan dengan sumber dana dari masyarakat (DPK) yang dikelola oleh bank yang menjadi tanggung jawab bank dalam menjaga dana simpanan dari nasabah.

2. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Financing (NPF)

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank yaitu dari sisi ketersediaan modal. Dengan kata lain, modal bank adalah aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Sebab beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank, salah satunya sangat dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian pinjaman. NPF mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPF perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi pembiayaan. Besarnya NPF menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan pembiayaan (Aidida, 2012).

3. Pengaruh SIZE terhadap Non Performing Financing (NPF)

Pengaruh size perusahaan terhadap non performing financing (NPF) yaitu dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan yang berkaitan dengan operasinya. Salah satunya dari perkembangan pemberian pembiayaan yang menjadi pertimbangan bagi pihak bank adalah apabila pembiayaan yang diberikannya ternyata menjadi pembiayaan bermasalah yang mengakibatkan besarnya risiko yang ditanggung oleh pihak bank.

4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Good Corporate Governance (GCG)

Penerapan good corporate governance yang diterapkan oleh bank syariah dipengaruhi oleh tingkat penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) yang merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada pihak bank. Sehingga dalam pengelolaannya bank bertanggung jawab atas dana yang dihimpunnya dari masyarakat. Karena melalui penerapan GCG yang baik menunjukkan bentuk tanggung jawab bank terhadap nasabah atau stakeholders lainnya.

5. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Good Corporate Governance (GCG)

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap penerapan GCG yang dilakukan oleh bank yaitu dari sisi ketersediaan modal. Karena kecukupan modal. Sehingga tingkat kecukupan modal bank (CAR) dapat mempengaruhi penerapan GCG yang merupakan salah satu indikator menentukan kinerja bank, CAR berpengaruh pada penerapan GCG melalui permodalan, dimana semakin tinggi modal bank mampu memberi pengaruh yang baik terhadap manajemen perusahaan.

6. Pengaruh SIZE terhadap Good Corporate Governance (GCG)

Pengaruh size perusahaan terhadap Good Corporate Governance (GCG) yaitu dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menerapkan fungsi manajemen perusahaan yang disempurnakan dalam GCG. Sehingga dalam penerapan GCG yang sesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan sebagai lembaga yang mengawasi bisa berjalan dengan baik, karena ukuran perusahaan (size) mempengaruhi kualitas perusahaan.

7. Pengaruh DPK terhadap ROA (Return On Asset)

DPK merupakan sumber dana terbesar yang dikelola oleh bank yang bisa mencapai 80% sampai dengan 90% dari seluruh dana. Kegiatan penyaluran dana paling besar yang dilakukan

oleh bank adalah dalam bentuk pembiayaan karena bank dapat memperoleh keuntungan atau laba melalui kerja sama antar bank, pemilik modal, dan pengelola modal.

8. Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio) terhadap ROA (Return On Asset)

CAR digunakan untuk mengukur kinerja bank dalam menyediakan dana untuk mengatasi masalah yang timbul akibat adanya harta bermasalah atau mengandung risiko yang dimiliki oleh bank, misalnya pembiayaan yang diberikan. Semakin banyak modal yang dimiliki oleh suatu bank (CAR), maka kinerja bank semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka bank dapat mengembangkan usaha melalui penyaluran pembiayaan untuk meningkatkan laba (ROA).

9. Pengaruh SIZE terhadap ROA (Return On Asset)

Pada umumnya semakin besar perusahaan maka semakin besar pula aktivitasnya. Skala ekonomis perusahaan tercermin dari penurunan biaya produksi sejalan dengan kenaikan jumlah produksi. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aktivitas operasi perusahaan yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas.

10. Pengaruh DPK terhadap NWC (Net Working Capital)

Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank mempengaruhi jumlah pembiayaan, semakin tinggi pembiayaan semakin tinggi pula tingkat likuiditas dan mempengaruhi tingkat profitabilitas. sehingga dalam hal ini dana pihak ketiga mempengaruhi peningkatan Net Working Capital (NWC) atau modal kerja bersih yang dimiliki oleh perusahaan.

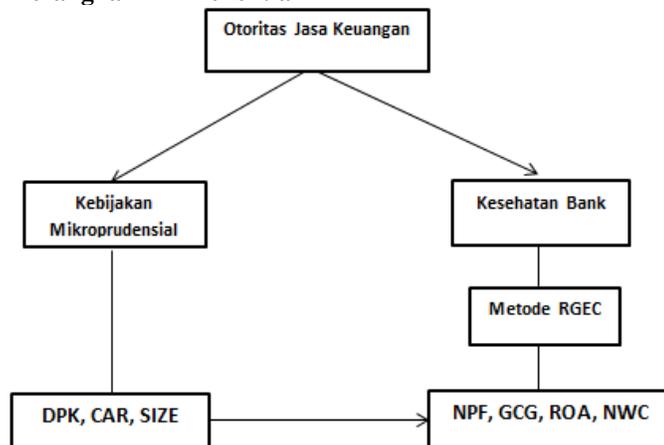
11. Pengaruh CAR terhadap NWC (Net Working Capital)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Semakin banyak modal yang dimiliki oleh suatu bank (CAR), maka kinerja bank semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka bank dapat mengembangkan usaha melalui penyaluran pembiayaan untuk menghasilkan laba dan meningkatkan modal kerja bersih perusahaan. Karena dengan modal kerja yang mencakup akan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara efisien, juga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan (Karina et al, 2017).

12. Pengaruh Size terhadap NWC (Net Working Capital)

Ukuran perusahaan diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut termasuk perusahaan besar, sedang, atau kecil. Riyanto (2008: 313) dalam Lia (2017) mengatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aktivitas operasi perusahaan yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas, hal tersebut mempengaruhi meningkatnya modal kerja yang dimiliki oleh bank.

Kerangka Pikir Penelitian



C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Size terhadap Non Performing Financing (NPF), Good Corporate Governance (GCG), Return On Asset (ROA), dan Net Working Capital (NWC), pada bank umum syariah buku 3. Periode penelitian pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perbankan dan laporan tata kelola perusahaan.

Model Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor, analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara indikator independen yang diobservasi. Tujuan analisis faktor mencari seminimal mungkin faktor dengan prinsip kesederhanaan atau parsimony (parsimony) yang mampu menghasilkan korelasi antara indikator-indikator yang diobservasi (Agus Widarjono, 2010). Model yang digunakan dalam penelitian adalah:

Persamaan 1 :

$$F1 = W11 NPF1 + W12 GCG2 + W13 ROA 3 + W14 NWC 4 + \dots \text{ Wik YK}$$

Persamaan 2 :

$$F2 = W11 DPK1 + W12 CAR2 + W13 SIZE 3 + \dots \text{ Wik YK}$$

Persamaan 3 :

$$RGECi = \alpha + \beta \text{ Kebijakan Mikroprudensial} + \epsilon t$$

Keterangan :

- F1 = Faktor
- Wi = Bobot Variabel Terhadap Faktor
- K = Jumlah Variabel
- NPF = Non Financing Performing
- GCG = Good Corporate Governance
- ROA = Return on Asset
- NWC = Net Working Capital
- DPK = Dana Pihak Ketiga
- CAR = Capital Adequacy Ratio
- SIZE = Ukuran Bank
- t = time series
- β_0 = Koefisien
- ϵ = error term

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

KMO and Barlett Test

Tabel 1 KMO and Barlett Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0.522
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	71.284
	df	21
	Sig.	.000

Hasil analisis diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai KMO sebesar 0.522 atau lebih besar dari 0,5. Sedangkan signifikansi yang dihasilkan dari Bartlett's Test of Sphericity sebesar 0,000. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan variabel dan sampel yang digunakan memungkinkan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Hal ini sebagaimana sesuai dengan pendapat Agus Widarjono (2010), yang mengungkapkan bahwa ukuran KMO di atas 0,5 masih bisa diakomodasi untuk penentuan analisis atau analisis faktor layak dilakukan. Sebaliknya, kalau nilai KMO dibawah 0,5 analisis faktor tidak layak untuk dilakukan.

1) Analisis Faktor

a. Indikator Kesehatan Bank

Tabel 2 Communalities Variabel Kesehatan Bank

	Initial	Extraction
NPF	1.000	.736
GCG	1.000	.411
ROA	1.000	.790
NWC	1.000	.196

Hasil Communalities pada kolom extraction menunjukkan seberapa besar faktor yang terbentuk dan menjelaskan varian suatu indikator. Besaran nilai extraction Indikator NPF sebesar 0,736. artinya sebesar 73,6% varian indikator NPF dapat dijelaskan oleh faktor terbentuk. Besaran nilai extraction Indikator GCG sebesar 0,411. artinya sebesar 41,1% varian indikator GCG dapat dijelaskan oleh faktor terbentuk. Besaran nilai extraction Indikator ROA sebesar 0,790. artinya sebesar 79% varian indikator ROA dapat dijelaskan oleh faktor terbentuk. Dan Besaran nilai extraction Indikator NWC sebesar 0,196. artinya sebesar 19,6% varian indikator NWC dapat dijelaskan oleh faktor terbentuk.

Selanjutnya guna menentukan seberapa banyak faktor yang mungkin terbentuk dapat dilihat pada tabel Total Variance Explained berikut:

Tabel 3. Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.133	53.334	53.334	2.133	53.334	53.334
2	1.169	29.227	82.562			
3	.408	10.193	92.755			
4	.290	7.245	100.000			

Total Variance Explained menjelaskan tentang besarnya varian yang dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Bila total Initial Eigenvalues ≥ 1 , maka faktor tersebut dapat menjelaskan indikator dengan baik sehingga perlu disertakan dalam pembentukan indikator. Sebaliknya jika Initial Eigenvalues < 1 , maka faktor tersebut tidak dapat menjelaskan indikator dengan baik. Berdasarkan nilai Initial Eigenvalues ≥ 1 maka terbentuk 1 faktor. Component berkisar antara 1 sampai 4 yang mewakili jumlah variabel dependen untuk variabel kesehatan bank. Dengan memperhatikan kolom Initial Eigenvalues, variance dapat diterangkan oleh faktor 1 yaitu $2,133/4 \times 100\% = 53,334\%$. Hasil menunjukkan bahwa dari 4 indikator jika dijadikan satu faktor, maka faktor tersebut mampu menjelaskan varian indikator sebesar 53,334%.

Setelah mengetahui bahwa faktor maksimal yang dapat terbentuk adalah 1, selanjutnya dilakukan penentuan masing-masing variabel independen yang akan masuk kedalam faktor 1. Cara menentukannya yaitu dengan melihat tabel component matrix pada hasil analisis. Tabel component matrix adalah sebagai berikut:

Table 4 Tabel component matrix

	Component 1
NPF	.858
GCG	.641
ROA	-.889
NWC	.443

Component matrix menyediakan informasi indikator mana yang termasuk dalam faktor 1. Besaran factor loading menunjukkan korelasi antar suatu indikator dengan faktor yang terbentuk. Dalam analisis

faktor pada bagian component matrix tidak memperhatikan hasil positif atau negatif, tetapi yang dilihat dari besaran nilai component matrix yang dihasilkan.

b. Indikator Kebijakan Mikroprudensial

Table 5 *Communalities* kebijakan mikroprudensial

	Initial	Extraction
DPK	1.000	.830
CAR	1.000	.390
SIZE	1.000	.874

Hasil *Communalities* pada kolom *extraction* menunjukkan seberapa besar faktor yang terbentuk dan menjelaskan varian suatu indikator. Besaran nilai *extraction* indikator DPK sebesar 0,830. artinya sebesar 83% varian indikator DPK dapat dijelaskan oleh faktor terbentuk. Besaran nilai *extraction* Indikator CAR sebesar 0,390. artinya sebesar 39% varian indikator CAR dapat dijelaskan oleh faktor terbentuk. Besaran nilai *extraction* Indikator SIZE sebesar 0,874. artinya sebesar 87,4% varian indikator ROA dapat dijelaskan oleh faktor terbentuk.

Selanjutnya guna menentukan seberapa banyak faktor yang mungkin terbentuk dapat dilihat pada tabel Total *Variance Explained* berikut:

Table 6 Total *Variance Explained*

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.094	69.800	69.800	2.094	69.800	69.800
2	.754	25.140	94.939			
3	.152	5.061	100.000			

Total *Variance Explained* menjelaskan tentang besarnya varian yang dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Bila total *Initial Eigenvalues* ≥ 1 , maka faktor tersebut dapat menjelaskan indikator dengan baik sehingga perlu disertakan dalam pembentukan indikator. Sebaliknya jika *Initial Eigenvalues* < 1 , maka faktor tersebut tidak dapat menjelaskan indikator dengan baik. Berdasarkan nilai *Initial Eigenvalues* ≥ 1 maka terbentuk 2 faktor. Component berkisar antara 1 sampai 3 yang mewakili jumlah variabel independen untuk variabel kebijakan mikroprudensial. Dengan memperhatikan kolom *Initial Eigenvalues*, variance dapat diterangkan oleh faktor 2 yaitu $2,094/3 \times 100\% = 69,800\%$. Hasil menunjukkan bahwa dari 3 indikator jika dijadikan satu faktor, maka faktor tersebut mampu menjelaskan varian indikator sebesar 69,800%.

Setelah mengetahui bahwa faktor maksimal yang dapat terbentuk adalah 2, selanjutnya dilakukan penentuan masing-masing variabel independen yang akan masuk kedalam faktor 2. Cara menentukannya yaitu dengan melihat tabel *component matrix* pada hasil analisis. Tabel *component matrix* adalah sebagai berikut:

Table 7 Tabel *component matrix*

	Component 2
DPK	.911
CAR	-.624
SIZE	.935

Component matrix menyediakan informasi indikator mana yang termasuk dalam faktor 2. Besaran *factor loading* menunjukkan korelasi antar suatu indikator dengan faktor yang terbentuk. Dalam analisis faktor pada bagian *component matrix* tidak memperhatikan hasil positif atau negatif, tetapi yang dilihat dari besaran nilai *component matrix* yang dihasilkan.

2) Hasil Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	sig
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-5.114E-15	.191		.000	1.000
	REGR factor score 1 for analysis 1	.675	.197	.675	3.428	.004

R : 0.675
 R Square : 0.456
 Adjusted R Square : 0.417
 F hitung : 11.749
 Sig. F : 0.004

Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa:

- Nilai Konstanta (α) = -5.114E-15 atau -0.000000000000005114
 Nilai konstanta sebesar -5.114E-15, hal ini berarti jika variabel Kebijakan Mikroprudensial diasumsikan konstan atau sama dengan nol maka tingkat Kesehatan Bank akan mengalami penurunan sebesar -5.114E-15.
- Besarnya koefisien kebijakan mikroprudensial sebesar 0.675 dengan nilai positif. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel kebijakan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Hal ini berarti jika variabel kebijakan mikroprudensial mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka variabel kesehatan bank juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.675. Begitu pula sebaliknya jika variabel kebijakan mikroprudensial mengalami penurunan sebesar satu satuan maka variabel kesehatan bank juga akan menurun sebesar 0.675.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Non Performing Financing (NPF)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, dalam penelitian ini dikaitkan dengan risiko pembiayaan yaitu NPF yang mencerminkan risiko kredit (pembiayaan), semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank. Hasil yang diperoleh berdasarkan hipotesis bahwa variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing*. Karena semakin besar dana yang berhasil dihimpun oleh bank maka semakin besar pula pembiayaan yang dapat disalurkan bank, hal tersebut berimplikasi pada besar atau kecilnya risiko pembiayaan (NPF) yang akan ditanggung bank.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Financing (NPF)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, dalam penelitian ini dikaitkan dengan risiko pembiayaan yaitu NPF yang mencerminkan risiko kredit (pembiayaan), semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank. Hasil yang diperoleh berdasarkan hipotesis bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap pembiayaan, yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan risiko pembiayaan yaitu NPF. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menanggung risiko pembiayaan yang terjadi.

Pengaruh SIZE terhadap Non Performing Financing (NPF)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Size berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bank dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan yang berkaitan dengan operasinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Size berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*, karena semakin besar pula peluang pembiayaan yang akan disalurkan bank untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah pendanaannya.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Good Corporate Governance (GCG)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *good corporate governance* (GCG). Semakin tinggi tingkat DPK mempengaruhi penerapan GCG yang diterapkan oleh bank syariah. Sehingga dalam pengelolaannya bank bertanggung jawab atas dana yang dihimpunnya dari masyarakat. Karena melalui penerapan GCG yang baik menunjukkan bentuk tanggung jawab bank terhadap nasabah atau *stakeholders* lainnya. Hasil yang diperoleh berdasarkan hipotesis bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap penerapan Good Corporate Governance. Sehingga dalam pengelolaannya bank bertanggung jawab atas dana yang dihimpunnya dari masyarakat. Karena melalui penerapan GCG yang baik menunjukkan bentuk tanggung jawab bank terhadap nasabah atau *stakeholders* lainnya.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Good Corporate Governance (GCG)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap penerapan *good corporate governance* yang diterapkan oleh bank syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal bank mempengaruhi kemampuan bank dalam melakukan penerapan *good corporate governance* yang baik. Hasil yang diperoleh berdasarkan hipotesis bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap penerapan Good Corporate Governance. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar modal yang dikelola oleh bank maka semakin baik terhadap penerapan Good Corporate Governance, hal tersebut mencerminkan besaran CAR mempengaruhi kualitas manajemen bank. Sehingga dalam pengelolaannya bank menunjukkan bentuk tanggung jawabnya kepada masyarakat melalui penerapan GCG yang baik.

Pengaruh SIZE terhadap Good Corporate Governance (GCG)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Size memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan Good Corporate Governance. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran bank (Size) mempengaruhi kemampuan bank dalam melakukan penerapan *good corporate governance* yang baik. Hasil yang diperoleh berdasarkan hipotesis bahwa Size berpengaruh signifikan terhadap *good corporate governance*. Karena ukuran perusahaan (size) mencerminkan kualitas manajemen yang diterapkan oleh bank. Sehingga dalam pengelolaannya bank menunjukkan bentuk tanggung jawabnya kepada masyarakat melalui penerapan GCG yang baik.

Pengaruh DPK terhadap ROA (Return On Asset)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Dengan demikian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa DPK berpengaruh terhadap *return on asset*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianti (2011) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh signifikan dan positif terhadap *return on asset*. Hasil yang diperoleh berdasarkan hipotesis ini adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif terhadap *return on asset*. Dimana kegiatan penyaluran dapat mempengaruhi keuntungan atau laba yang diterima oleh bank melalui kerja sama antar bank, pemilik modal, dan pengelola modal.

Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio) terhadap ROA (Return On Asset)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal bank mempengaruhi kemampuan bank dalam melakukan mengelola modal yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan usaha. Hasil yang diperoleh berdasarkan hipotesis bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap *return on asset* (ROA). Karena besaran modal sangat mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh bank.

Pengaruh SIZE terhadap ROA (Return On Asset)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Size memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran bank mempengaruhi kemampuan bank dalam melakukan mengatasi risiko kerugian dan menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola modal yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan usaha. Hasil yang diperoleh berdasarkan hipotesis bahwa Size berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Karena besaran modal sangat mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh bank. Semakin besar ukuran

perusahaan maka semakin besar aktivitas operasi perusahaan yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas.

Pengaruh DPK terhadap NWC (Net Working Capital)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap net working capital (NWC). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK berpengaruh signifikan dan positif terhadap net working capital. Hasil yang diperoleh berdasarkan hipotesis bahwa variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap *net working capital*. Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank mempengaruhi jumlah pembiayaan, semakin tinggi pembiayaan semakin tinggi pula tingkat likuiditas dan mempengaruhi tingkat profitabilitas. sehingga dalam hal ini dana pihak ketiga mempengaruhi peningkatan Net Working Capital (NWC) atau modal kerja bersih yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengaruh CAR terhadap NWC (Net Working Capital)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Net Working Capital (NWC). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal bank mempengaruhi kemampuan bank dalam mengelola modal yang akan digunakan untuk mengembangkan usaha. Dengan demikian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap NWC. Hasil yang diperoleh berdasarkan hipotesis bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap Net Working Capital (NWC). Karena besaran modal sangat mempengaruhi kemampuan bank dalam mengembangkan usaha melalui penyaluran pembiayaan untuk menghasilkan laba dan meningkatkan modal kerja bersih perusahaan.

Pengaruh Size terhadap NWC (Net Working Capital)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Size berpengaruh signifikan terhadap Net Working Capital (NWC). Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran bank mempengaruhi kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian dan mempengaruhi kemampuan bank dalam mengelola modal yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan usaha. Dengan demikian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Size berpengaruh signifikan terhadap NWC. Karena besaran modal sangat mempengaruhi kemampuan bank dalam mengembangkan usaha melalui penyaluran pembiayaan untuk menghasilkan laba. Size Bank mempengaruhi kemampuan bank dalam pemanfaatan suatu aset atau aktiva menjadi aktiva produktif pada bank seperti pemberian pembiayaan dan lain-lain, yang dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi bank. Keuntungan yang besar berpengaruh terhadap peningkatan modal kerja bersih yang diterima oleh bank.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap NPF yang mencerminkan risiko kredit (pembiayaan). Semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank.
- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF yang mencerminkan risiko kredit (pembiayaan). Akibat tingginya NPF perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis.
- 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Size berpengaruh signifikan terhadap NPF yang mencerminkan risiko kredit (pembiayaan). Ukuran bank (Size) yang besar kemungkinan dapat menekan terjadinya pembiayaan bermasalah. Karena semakin besar Size Bank menunjukkan kemampuan bank dalam meminimalisir risiko pembiayaan yang terjadi.
- 4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap good corporate governance (GCG). Semakin tinggi tingkat DPK mempengaruhi kualitas penerapan GCG bank syariah. Sehingga dalam pengelolaannya bank bertanggung jawab atas dana yang dihimpunnya dari masyarakat. Karena melalui penerapan GCG yang baik menunjukkan bentuk tanggung jawab bank terhadap nasabah atau stakeholders lainnya.
- 5) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap penerapan good corporate governance (GCG) yang diterapkan oleh bank syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal bank mempengaruhi kemampuan bank dalam melakukan penerapan GCG.
- 6) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Size berpengaruh signifikan terhadap penerapan Good Corporate Governance (GCG). Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran bank (Size)

mempengaruhi kemampuan bank dalam melakukan penerapan kualitas manajemen melalui penerapan GCG.

- 7) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Jumlah penerimaan DPK yang dikelola oleh bank mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Dimana kegiatan penyaluran dapat mempengaruhi keuntungan atau laba yang diterima oleh bank melalui kerja sama antar bank, pemilik modal, dan pengelola modal.
- 8) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal bank mempengaruhi kemampuan bank dalam mengelola modal yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan usaha.
- 9) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Size berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran bank mempengaruhi kemampuan bank syariah dalam mengatasi risiko kerugian dan menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola modal yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan usaha.
- 10) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap net working capital (NWC). Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank mempengaruhi jumlah pembiayaan, semakin tinggi pembiayaan semakin tinggi pula tingkat likuiditas dan mempengaruhi tingkat profitabilitas. Sehingga dalam hal ini DPK mempengaruhi peningkatan Net Working Capital (NWC) melalui penyaluran pembiayaan yang menghasilkan keuntungan.
- 11) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap Net Working Capital (NWC). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal bank mempengaruhi kemampuan bank dalam mengelola modal yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan usaha.
- 12) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Size berpengaruh signifikan terhadap Net Working Capital (NWC). Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran bank mempengaruhi kemampuan bank dalam mengatasi risiko kerugian dan mempengaruhi kemampuan bank dalam mengelola modal yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan usaha.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mencoba mengemukakan beberapa saran yang mungkin bermanfaat, di antaranya:

1. Bagi Bank Syariah
 - a. Bank syariah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya yang ada di pelosok-pelosok daerah tentang keberadaan dan pemahaman tentang bank syariah, sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan syariah.
 - b. Bank Syariah diharapkan terus mengembangkan inovasi pada produk dan jasa bank syariah dalam rangka meningkatkan jumlah DPK dan pembiayaan sehingga dapat bersaing dengan bank konvensional.
2. Bagi Otoritas Jasa Keuangan
 - a. Melalui penelitian ini diharapkan kepada Otoritas Jasa Keuangan lebih memperhatikan produk yang dikeluarkan oleh bank syariah sudah sesuai dengan prinsip syariah.
 - b. Melalui penelitian ini diharapkan kepada Otoritas Jasa Keuangan memperhatikan kinerja dari Dewan Syariah Nasional dan Dewan Pengawas Syariah dalam melakukan pengawasan terhadap bank syariah.
3. Bagi Akademisi
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai pengaruh dari adanya kebijakan mikroprudensial oleh Otoritas Jasa Keuangan terhadap kesehatan bank.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel penelitian maupun periode penelitian sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap dan lebih akurat.

- c. Melalui penelitian ini diharapkan pihak akademik untuk terus membentuk Sumber Daya Insani (SDI) yang berkualitas. Karena dilihat dari peluang dan tantangan dalam perkembangan perbankan syariah diperlukan Sumber Daya Insani (SDI) yang berkualitas yang ahli di bidang ekonomi syariah. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya kebutuhan SDI bank syariah menunjukkan bahwa sistem ekonomi syariah semakin dibutuhkan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aernawati, Juni. 2017. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Return on Asset (ROA), dan BI Rate terhadap Pembiayaan Mudharabah (Pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada Periode 2012-2015)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Haritsi, DR. Jaribah B.A. 2015. *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khathab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani
- Bernardin, Deden. 2016. *Pengaruh CAR dan LDR Terhadap Return on Asset*. Jurnal Ecodemica, Vol.IV, No.2, September 2016.
- Budiyanto. 2014. *Analisis Rasio Camel Untuk Menilai Kesehatan Bank pada Perusahaan LQ-45 di BEI*. Jurnal Ilmu dan Riset Management Vol.3 No. 5 (2014), from <https://ejournal.stiesia.ac.id/jirm/article/viewFile/507/485>
- Bank Indonesia. 2004. *Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Bank Indonesia
- Emilia. 2017. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) pada PT. BNI Syariah*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang
- Hanifah, Mutiara. 2016. *Pengaruh Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad Terhadap Non Performing Financing Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode 2011-2105*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Haryono, Slamet. 2015. *Asimetri Informasi Dalam Transaksi Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Volume 15, No. 1, Juni 2015: 103-118
- Heidy Arrvida Lasta, Zainul Arifin, dan Nila Firdausi Nuzula. 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi pada PT BANK RAKYAT INDONESIA,Tbk Periode 2011-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol. 13 No. 2 Agustus 2014
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Buku Saku Perbankan Syariah*. Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia
- Komalia, Lia. 2017. *Pengaruh Kecukupan Modal, BOPO, Likuiditas, dan Size Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Lidyah, Rika. 2016. *Dampak Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional (BOPO) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal I-Finance Vol. 2 No. 1. Juli 2016
- Melasari. 2013. *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank BRI Syaiah Periode 2019-2011*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Najoan, Holly. 2016. *Analisis Kinerja Perbankan Ditinjau Dari Aspek Profitabilitas dan Efisiensi (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*. Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Vol 4 ,No.3,Edisi Khusus Pemasaran & Keuangan 2016: 407-420
- Nasaria, Naomi. 2014. *Pengawasan Lembaga Keuangan Mikro Oleh Otoritas Jasa Keuangan (Analisis Terhadap Undang-Undang No 1 Tahun 2013)*. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Nur, Atyka. 2015. *Penilaian Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK Periode 2011-2013*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *“Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah”*, Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *“Booklet Perbankan Indonesia 2014”*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *“Booklet Perbankan Indonesia 2016”*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Statistik Perbankan Syariah 2017”*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Laporan Kinerja Otoritas Jasa Keuangan 2012-2017”*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Permana, Bayu Aji. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Purnama, Aidida Adelia. 2012. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2006-2011*. Jurnal Media Ekonomi Vol.20, No.3, Desember 2012.
- Purnamasari, Novi Hesa. 2013. *Kewenangan Otoritas Jasa Keuangan Mengenai Kebijakan Mikroprudensial*. Jurnal Ilmiah. Retrieved November 10, 2017, from http://eprints.undip.ac.id/57147/1/JURNAL_ILMIAH.pdf
- Pratiwi, Angrum. 2016. *Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2010-2015)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. 2016, Vol.2, No. 1, Hal. 55-76
- Rahmatillah, Sri Fatimah. 2014. *Analisis Komparatif Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Risk-Based Bank Rating Dan Model Altman Z-Score Pada Perbankan Umum Syariah Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin
- Repository UPI. *Metode Penelitian*. Retrieved November 10, 2017, from http://repository.upi.edu/1605/6/S ADP_0705056_Chapter3.pdf
- Rustam, Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Resiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Selemba Empat

Ryad, Ahmad Muhammad, dan Yupi Yuliawati. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga(DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR),Non Performing Finance (NPF) Terhadap Pembiayaan. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 5(3), 2017, 1535-1540

Soemitra, Andri. 2009. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group

Said, Khaerunnisa. 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Pt.Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makasar

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta Bandung

Supriyatni, Renny. 2012. *Tanggung Jawab Bank Syariah Dalam Penerapan Prinsip Kehati-hatian dan Good Corporate Governance*. Jurnal Ahkam Vol.XII No.1 Januari 2012.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Perihal: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

Surat Edaran Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, tentang Matriks Perhitungan Analisis Komponen Faktor Analisis RGEC untuk Bank Umum.

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Perihal: *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*”, Jakarta. Otoritas Jasa Keuangan

Tevani, Virsa Vanesha. 2017. *Analisis Penilaian Kesehatan Bank Sebuah Perbandingan Metode CAMELS Dan Metode RGEC Periode 2010-2015*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univesitas Lampung

Undang-undang. 1998. Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang *Perbankan*

Umiyati. Queenindya Permata Faly. 2015. *Pengukuran Kinerja Bank dengan Metode RGEC*. urnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol. 2, No. 2 (2015)

Utami, Nufita Sari. 2017. *Pengaruh Kebijakan Mikroprudensial dan Kebijakan Makroprudensial Terhadap Resiko Pembiayaan di Bank Umum Syariah Pada Tahun 2013-2015*. Skripsi Fakultas Eonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yudnina Falhanawati. 2017. *Mengukur Tingkat Kesehatan Banak Syariah Terhadap Potensi Terjadinya Financial Distress Dengan Menggunakan Motode RGEC (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah Tahun 2012-2016)*. Tesis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

www.bankmuamalat.co.id, diakses tanggal 17 November 2018 pukul 13.00 WIB.

www.bnisyariah.co.id, diakses tanggal 17 November 2018 pukul 13.00 WIB.

www.brisyariah.co.id, diakses tanggal 17 November 2018 pukul 13.00 WIB.

www.syariahmandiri.co.id, diakses tanggal 20 November 2018 pukul 17.00 WIB.